

# Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* (TEFA) Pada SMK SMTI Makassar

Dafrid Cahyadi Arifin<sup>1</sup>, Hasanah<sup>2</sup>, Purnamawati<sup>3</sup>

*Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*

<sup>1</sup> *mr.dafrid@gmail.com*

<sup>2</sup> *hasanah@unm.ac.id*

<sup>3</sup> *purnamawati@unm.ac.id*

**Abstrak**— Tujuan penelitian yaitu (1) mengevaluasi dan (2) mengetahui hambatan dalam pelaksanaan TEFA. Jenis penelitian adalah evaluasi CIPP. Menggunakan pendekatan kuantitatif, dan kualitatif sebagai data penunjang. Objek penelitian yaitu kepelek, wakasek kurikulum, penanggung jawab TEFA dan peserta didik. Metodologi penelitian yaitu angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian yaitu (1) komponen *konteks, input, process, dan product*, masing-masing mendapatkan kategori penilaian sangat baik, dan (2) hambatan ditemukan dalam aspek hasil belajar. Tahapan evaluasi adalah penggambaran, perolehan/temuan, dan penyediaan informasi untuk membuat keputusan dalam menentukan sebuah kebijakan. Hasil evaluasi penelitian ini menunjukkan bahwa SMK SMTI Makassar sudah melaksanakan program pembelajaran TEFA dengan sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang masih perlu dibenahi. Saran yaitu (1) SMK perlu menyusun petunjuk teknis pembelajaran TEFA, (2) Perlunya peremajaan alat produksi dan alat penunjang TEFA, (3) Diterapkan sistem blok pada pembelajaran TEFA, (4) Meningkatkan pelayanan purna jual, dan (5) Memaksimalkan pembelajaran TEFA kepada peserta didik.

**Keywords**— Evaluasi CIPP, *Teaching Factory* (TEFA), SMK SMTI Makassar.

## I. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia berkualitas memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Menurut Sudira (2016:52)<sup>12</sup>, Bangsa yang kaya pasti memiliki SDM yang berkualitas. Faktor utama yang berperan dalam menghasilkan SDM berkualitas adalah dunia pendidikan yang berkualitas. Selain itu, mampu mengembangkan mental wirausaha dan sikap profesionalisme peserta didik untuk bersaing dalam kemajuan peradaban dunia.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas, perlu menggali sumber dan potensi yang ada sesuai kebutuhan pasar atau *demand driven*. Sesuai Visi Direktorat Pembinaan SMK yakni: “Terselenggaranya layanan prima pendidikan menengah kejuruan untuk membentuk lulusan SMK berjiwa wirausaha, cerdas, siap kerja, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal, dapat bersaing di pasar global”.

Lulusan SMK diharapkan memiliki keterampilan tertentu, memiliki wawasan global dan menciptakan SDM berkualitas agar keterserapan tenaga kerja dari lulusan SMK terus meningkat. Untuk itu, SMK harus memiliki *context, input, process* yang jelas terhadap *product* atau *output* yang ingin dicapai dari proses pendidikannya. Faktor lain yang dapat menunjang kompetensi lulusan SMK adalah melaksanakan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan Dunia

Usaha dan Dunia Industri (Du/Di) dan juga pembekalan sertifikasi kompetensi bagi para calon lulusannya.

Indonesia saat ini sedang menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan menghadapi tuntutan global dalam Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia memiliki tantangan yang besar, dimana tingkat produktifitas tenaga kerja Indonesia atau *Human Development Index* (HDI) masih relatif rendah dibandingkan negara tetangga dan pertumbuhan produktifitasnya tidak secepat negara lain terutama pasca krisis Asia (Bappenas, 2019)<sup>1</sup>.

Peneliti berkesimpulan bahwa, rata-rata SDM Indonesia masih kurang berkualitas jika dibandingkan negara tetangga. HDI dapat ditingkatkan dengan upaya pemerintah melalui beberapa faktor, antara lain: a) mengurangi kemiskinan, b) membuka lapangan kerja baru, dan c) memperbaiki sistem pendidikan nasional. Untuk itu, diharapkan pemerintah Indonesia mampu meningkatkan HDI Indonesia dengan cara mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja baru dan memperbaiki sistem pendidikan nasional dimulai dari tingkat menengah (SMK) untuk menciptakan lebih banyak SDM yang berkualitas, profesional dan mampu bersaing secara global sesuai visi Direktorat Pembinaan SMK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah (Mendiknas, 2007)<sup>11</sup>, menyatakan bahwa setiap sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun swasta (seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara), termasuk Du/Di yang relevan dan berkaitan untuk berperan secara totalitas dalam *context, input, process, pemanfaatan*

alumni sekolah dan evaluasi pendidikan kejuruan di dalam program kerjasama dan kemitraan dengan Du/Di (Djojonegoro, 1998:20)<sup>7</sup>.

Hal tersebut merupakan salah satu program kebijakan pemerintah yang disebut *link and match*, yang bertujuan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, tangguh dan sigap menghadapi kearifan lokal, *technopreneurship* dan tuntutan dunia yang semakin pesat (Direktorat Pembinaan SMK, 2017:12)<sup>5</sup>. SMK di Indonesia memiliki tantangan masa depan dalam era globalisasi dalam bidang SDM sehingga menuntut 3 sasaran pokok, yaitu: 1) peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, 2) peningkatan kemampuan *enterpreneurship* lulusan, 3) peningkatan pemanfaatan lulusan dalam Du/Di (industri, pemerintahan daerah dan lain-lain) (Darmawan dkk, 2014)<sup>2</sup>.

Program-program SMK yang telah dibuat oleh Pemerintah antara lain: 1) Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019 Kementrian (Direktorat Pembinaan SMK, 2015)<sup>3</sup>, 2) Revitalisasi SMK yang merupakan Inpres No. 9 Tahun 2016 (Direktorat Pembinaan SMK, 2017)<sup>5</sup>, dan 3) 10 Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (Direktorat Pembinaan SMK, 2017)<sup>5</sup>. Semua program ini sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional sesuai amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Program *link and match* yang dapat menghasilkan nilai tambah dan menjadi salah satu upaya dalam mensukseskan program Revitalisasi SMK, adalah penerapan *Teaching Factory* (TEFA) yang berguna untuk mempererat kerjasama atau mensinergikan antara SMK dengan Du/Di (Kemdikbud, 2017:24)<sup>10</sup>. Pembelajaran *teaching factory* adalah sebuah konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada *standart of procedure* (SOP) dunia usaha dan dunia industri (Kemdikbud, 2017:5)<sup>10</sup>, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri, hal ini berguna untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dengan kebutuhan industri karena konsep metode pendidikan ini berorientasi pada manajemen pengolahan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2016:85)<sup>4</sup>.

TEFA merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada, antara *Competency Based Training (CBT)* dan *Production Based Training (PBT)* (Hasanah & Purnamawati, 2017)<sup>9</sup>. Selain itu, TEFA dapat memberikan dampak yang positif untuk membangun mekanisme kerjasama atau kemitraan (*partnership*) secara sistematis dan terencana didasarkan pada posisi saling menguntungkan (*win-win solution*). Pelaksanaan TEFA merupakan langkah dunia pendidikan kejuruan dengan Du/Di, untuk menciptakan *check and balance* terhadap proses pendidikan di SMK dan menjaga serta memelihara keselarasan (*link and match*) dengan kebutuhan Du/Di.

Pembelajaran TEFA terfokus pada tujuannya dalam menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, kerjasama, tanggung jawab, jujur, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan Du/Di. Selain itu juga, meningkatkan

kualitas hasil belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan Du/Di. Dalam implementasi TEFA tersebut, sekolah sangat membutuhkan campur tangan dari praktisi Du/Di yang profesional di bidangnya masing-masing untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik di sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2016:125)<sup>4</sup>.

Penulis menemukan bahwa, masih banyak lulusan SMK di Kota Makassar yang menganggur. Hal ini bertolak belakang dengan Misi SMK yang bertujuan untuk membentuk SDM yang berkompeten dan profesional dibidangnya. Beberapa kendala yang didapatkan antara lain: 1) Pelaksanaan TEFA hanya untuk memenuhi tuntutan dari Direktorat Pembinaan SMK semata, 2) Produk yang dihasilkan masih jauh dari harapan, 3) Pemasaran atau promosi hasil TEFA sekolah ke masyarakat belum maksimal, karena masih ada keraguan masyarakat terhadap kualitas produk dan belum ada pelayanan purna jual, 4) Kurangnya pengetahuan sekolah perihal payung hukum, peraturan dan tata cara dalam melaksanakan TEFA secara maksimal. Oleh sebab itu, berdasarkan temuan peneliti dalam pelaksanaan TEFA pada SMK di Kota Makassar belum maksimal, maka perlu evaluasi pelaksanaan TEFA, khususnya SMK di Kota Makassar. Agar pelaksanaan TEFA tersebut dapat berjalan sesuai harapan.

Data Pokok SMK menurut Direktorat Pembinaan SMK (2018)<sup>6</sup> bahwa jumlah SMK di Kota Makassar sebanyak 88 yang terdiri dari SMK Negeri: 13 sekolah dan SMK Swasta: 75 sekolah. Berdasarkan pengamatan dan observasi awal yang dilakukan penulis secara *purpose sampling* pada bulan Oktober 2018 di beberapa SMK yang telah melaksanakan TEFA, kemudian ditentukan tempat penelitian yaitu SMK SMTI Makassar.

Berdasarkan beberapa kebijakan yang merupakan harapan, namun program pelaksanaan TEFA pada SMK di Kota Makassar belum berjalan secara optimal sehingga terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Untuk memperbaiki kesenjangan tersebut, perlu adanya Evaluasi sejauhmana program pelaksanaan TEFA itu terlaksana. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul "Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* (TEFA) Pada SMK SMTI Makassar". Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui secara detail mengenai program pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar, mulai dari *context, input, process, product* dan hambatan yang sedang dialami sekolah.

Beberapa masalah dalam pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar yang akan dijawab adalah (a) bagaimana hasil evaluasi *context, input, process, product*, dan (b) hambatan apa yang dialami sekolah.

Sesuai dengan model evaluasi yang digunakan, maka tujuan penelitian dalam pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar secara rinci dijabarkan sebagai berikut: (a) untuk mengetahui hasil evaluasi *context, input, process, product*, dan (b) untuk mengetahui hambatan yang dialami sekolah.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP (*conteks, input, process, dan product*) dan desain penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang terukur mengenai hasil dan produk peserta didik dalam pembelajaran TEFA.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Tujuan program sebagai tolak ukur keberhasilan program yang sedang diteliti. Peneliti sebagai evaluator dapat mengukur pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini dapat memberikan petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan program dengan hasil yang akan dicapai (Tayibnapis, 2008:26)<sup>13</sup>.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun dimulai pada bulan Oktober 2018-September 2019. Peneliti melakukan pengumpulan data tentang TEFA menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: a) observasi menggunakan *inventory checklist*, dilakukan pada bangunan, perlengkapan unit produksi, dan aktifitas guru, b) wawancara, dilakukan kepada Kepsek, Wakasek bagian kurikulum, dan Guru penanggung jawab, dan c) angket diberikan kepada Kepsek, Wakasek bagian kurikulum, Guru penanggung jawab dan peserta didik, dan d) studi dokumentasi, kinerja guru, hasil belajar peserta didik dan hasil TEFA.

Subjek penelitian ini adalah SMK. Populasi penelitian ini adalah SMK Negeri maupun Swasta di Kota Makassar yang melaksanakan program pembelajaran TEFA. Sampel diambil secara *purposive sampling*, yang merupakan salah satu teknik *sampling non random*. *Sampling* yang telah dipilih oleh peneliti dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan dapat menjawab rumusan masalah.

Objek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini, yaitu: a) Kepala Sekolah (Kepsek), b) Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) bagian Kurikulum, c) Penanggung Jawab TEFA yang memimpin Guru Produktif TEFA, dan d) Peserta Didik.

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data antara lain: a) instrumen untuk metode observasi adalah cek list, b) instrumen untuk metode wawancara adalah daftar pertanyaan, dan c) instrumen metode angket adalah angket.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase, yaitu menggunakan, memaknai data, dan memberikan gambaran secara statistik untuk menunjukkan hubungan antar variabel berupa nilai persentase dari masing-masing indikator komponen *konteks*, *input*, *process* dan *product* yang dievaluasi.

Agar keabsahan data teruji tingkat kredibilitasnya, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan yang dilakukan dengan cara sebagai berikut, a) menggunakan teknik triangulasi, guna mewujudkan validitas data, b) *review* sumber data, yaitu upaya pengembangan validitas data yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan unit-unit laporan yang telah disusun kepada sumber datanya. Dengan cara ini maka laporan yang telah ditulis merupakan suatu deskripsi sajian yang disetujui

sumber data dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, c) menyempurnakan pedoman penelitian selama berlangsungnya kajian. Pedoman penelitian, dikoreksi dan diperbaiki sesuai dengan kenyataan lapangan yang sesungguhnya.

Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan langkah sebagai berikut: a) penskoran jawaban responden, b) menjumlah skor total masing-masing komponen, c) mengelompokkan skor. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari: a) reduksi data, b) sajian data, dan c) penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti turun langsung ke sekolah yang diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan angket dan *inventory checklist*. Agar penelitian menjadi lebih kuat dan terperinci, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung dan wawancara beberapa sumber data sebagai pendukung untuk memahami fenomena yang ada di lapangan.

Beberapa sumber data dimanfaatkan dalam pembelajaran TEFA ini, dikelompokkan menjadi empat kelompok sumber data antara lain: (1) sumber data, yaitu: Kepsek, Wakasek bagian kurikulum, Guru penanggung jawab TEFA, dan peserta didik, (2) peristiwa atau aktifitas guru produktif dan peserta didik dalam pembelajaran TEFA, (3) tempat dan kondisi saat berlangsungnya pembelajaran TEFA di sekolah, (4) arsip dan dokumen yang meliputi landasan kebijakan, RPP, perencanaan program TEFA dan hasil belajar TEFA pada SMK SMTI Makassar

#### A. *Komponen Konteks (Context)*

Terdapat dua aspek analisis dalam komponen ini, antara lain: a) Landasan Formal TEFA, menyangkut peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku dalam melaksanakan pembelajaran TEFA di SMK dan b) Kebijakan Kepala Sekolah, menyangkut kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Kepala Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran TEFA di SMK. Selanjutnya penjelasan secara terperinci, sebagai berikut:

1) *Landasan Formal TEFA*: Sekolah yang diteliti telah menetapkan misi sesuai peraturan-peraturan yang telah diterbitkan oleh Pemerintah, yaitu mendukung dan selaras dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA di SMK. Dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 15, yang menyatakan bahwa "Pendidikan Menengah Vokasi/Kejuruan adalah pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dan bekerja dalam bidang tertentu" dan PP Nomor 56 tahun 1998 yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pasar tenaga kerja serta mengembangkan sikap profesional dan mandiri".

Semua hal ini dapat diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran TEFA di SMK, selain itu pembelajaran TEFA juga dapat membentuk pola pikir peserta didik untuk belajar mandiri, efisien, disiplin, bertanggung jawab dan memberikan

nilai tambah terhadap produk/jasa yang dihasilkan melalui pembelajaran TEFA tersebut.

Landasan formal lain yang telah dilakukan sekolah yaitu mendukung dan selaras dengan Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang tercantum Permendikbud Nomor 41 tahun 2007. Dalam Permen tersebut, pasal II B, menyebutkan bahwa guru dapat menggunakan Metode Pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik agar tercapai kompetensi dasar dan beberapa indikator yang telah ditentukan. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik yang diajar, agar guru tersebut dapat mencapai tiap-tiap indikator dan kompetensi mata pembelajaran yang diajarkan.

TEFA merupakan sebuah pendekatan pembelajaran untuk peserta didik di SMK, sesuai dengan tuntutan peraturan dan perundangan. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa pembelajaran TEFA bertujuan untuk membekali peserta didik pada kompetensi tertentu melalui pengetahuan dan keterampilan praktis sehingga peserta didik siap memasuki Du/Di.

Sekolah juga mendukung dan selaras dengan landasan formal TEFA yang lebih spesifik tentang pelaksanaan pembelajaran TEFA yaitu melaksanakan Permenperin Nomor 3 tahun 2017 sebagai pedoman bagi SMK dalam pelaksanaan link and match dengan Du/Di, termasuk penjelasan secara terperinci mengenai peran SMK dan peran industri dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA. Berdasarkan Inpres Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK.

Berdasarkan analisis angket terhadap aspek Landasan Formal TEFA, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran TEFA di SMK SMTI telah mendapatkan pondasi yang kuat. Dari hasil penilaian aspek Landasan Formal TEFA pada sekolah, didapatkan total skor 20 dari skor maksimal 20 dengan nilai presentase maksimum sebesar 100% atau kategori penilaian sangat baik.

2) *Kebijakan Kepala Sekolah:* Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah diperoleh penjelasan bahwa pelaksanaan pembelajaran TEFA sudah sesuai dengan Visi dan Misi SMK, yakni menciptakan SDM yang berkualitas dan profesional. Peserta didik diharapkan untuk fokus dalam satu bidang ilmu saja, sehingga mereka memiliki masa depan untuk menjadi seorang spesialis dan profesional di bidang tertentu. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, peserta didik harus diberikan materi secara tuntas dan praktek riil di sekolah sesuai kebutuhan Du/Di saat ini. Selain itu, peserta didik harus mengikuti proses ujian kompetensi dan mendapatkan sertifikat kompetensi dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Nasional.

Kebijakan yang telah diambil Kepala Sekolah adalah menjalin kerjasama dengan Du/Di berdasarkan MoU yang sudah disepakati bersama. Melalui kerjasama ini, sekolah dapat menyalurkan peserta didik mereka untuk magang atau bekerja di perusahaan tersebut. Bahkan, beberapa perusahaan sering melakukan seleksi kepada peserta didik, untuk menjadikan mereka sebagai karyawan kontrak dalam perusahaannya meskipun peserta didik tersebut belum lulus

sekolah. Selain itu, sekolah mendapatkan pembelajaran mengenai SOP perusahaan untuk dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA, serta mendapatkan narasumber yang merupakan karyawan aktif dari perusahaan tersebut untuk membawakan seminar umum sesuai tema yang diberikan oleh sekolah.

Sekolah sangat siap dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran TEFA, terbukti sekolah telah menyusun dan menunjuk perangkat struktur organisasi yang khusus menangani pelaksanaan pembelajaran TEFA. Perangkat struktur organisasi tersebut antara lain : bekerjasama dengan Du/Di dalam kendali mutu produksi menyusun strategi pemasaran produk kemitraan, pengendali standar K3, utilitas gedung dan menyusun modul teknis program pembelajaran TEFA.

Berdasarkan hasil penilaian angket pada aspek Kebijakan Kepala Sekolah. Penilaian di SMK SMTI didapatkan total skor 21 dari skor maksimal 24 dengan nilai persentase sebesar 88% atau kategori penilaian sangat baik.

### *B. Komponen Masukan (Input)*

Peneliti menentukan lima aspek analisis dalam komponen ini, antara lain: a) Perencanaan Kegiatan TEFA, b) Kesiapan Guru, c) Kesiapan Peserta Didik, d) Sarana dan Prasarana, dan e) Pembiayaan. Penjelasan dari kelima aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Perencanaan Kegiatan TEFA:* Berdasarkan hasil wawancara dan angket dengan Wakasek bagian Kurikulum SMK SMTI, diperoleh informasi bahwa Program RKJP tahunan adalah tetap melakukan produksi harian semata-mata untuk pembelajaran peserta didik, bukan pada nilai ekonomisnya. SMK SMTI juga memiliki Program RKJM lima tahunan adalah mengembangkan produk inovatif lainnya sehingga menambah nilai ekonomis dari produk yang sudah ada (seperti: TEFA kakao memproduksi coklat bubuk sebagai bahan kue, dikembangkan menjadi coklat untuk minuman berenergi dan coklat batangan untuk pasien diet lemak). Sedangkan Program Masterplan sepuluh tahunan adalah penambahan mesin semi otomatis, agar sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi yang ada di Du/Di.

Berdasarkan hasil penilaian angket terhadap aspek Perencanaan Kegiatan TEFA di SMK SMTI didapatkan total skor 12 dari skor maksimal 12 dengan nilai persentase sebesar 100% atau kategori penilaian sangat baik.

2) *Kesiapan Guru:* Aspek kesiapan guru di telusuri melalui wawancara kepada penanggung jawab pembelajaran TEFA di SMK SMTI, diperoleh informasi bahwa guru produktif TEFA telah berpendidikan Sarjana S1 Teknik Industri dan S1 Teknik Mesin serta mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Seluruh guru produktif TEFA telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, beberapa guru produktif TEFA pernah berkesempatan magang di dunia industri sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan dan juga punya pengalaman studi banding ke SMK lain yang ada di Pulau Jawa dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA.

Berdasarkan hasil penilaian angket terhadap aspek Kesiapan Guru TEFA, mendapat nilai persentase sebesar 100% atau mendapat kategori penilaian sangat baik. Dan sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya untuk melaksanakan pembelajaran TEFA.

3) *Kesiapan Peserta Didik*: Aspek Kesiapan Peserta Didik di telusuri melalui wawancara kepada Wakasek bagian Kurikulum di SMK SMTI, diperoleh informasi bahwa mental entrepreneurship semua peserta didik TEFA sudah terbentuk melalui mata pelajaran Kewirausahaan sebelum peserta didik mengikuti program. Selain itu, guru produktif TEFA berperan dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik, dengan cara memberikan contoh pengoperasian alat dan memahami setiap proses produksi sesuai langkah-langkah yang ada dalam modul TEFA tersebut. Pada saat praktek, peserta didik diharuskan untuk memahami setiap langkah dan mendapatkan penilaian yang baik dari guru pembimbing sebelum melanjutkan ke langkah selanjutnya.

Berdasarkan penilaian angket Wakasek terhadap aspek Persiapan Peserta Didik TEFA. SMK SMTI didapatkan total skor 16 dari skor maksimal 16 dengan nilai persentase sebesar 100% atau kategori penilaian sangat baik.

4) *Sarana dan Prasarana*: Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai bengkel/ruang pembelajaran TEFA dalam penelitian ini antara lain: luas bangunan, status bangunan, lokasi bangunan terhadap ruangan lainnya, penggunaan bangunan dan kondisi bangunan. Sedangkan untuk menilai perlengkapan unit produksi digunakan beberapa indikator yang terdiri dari: peralatan produksi, meja/kursi kerja peserta didik, jaringan listrik, meja demonstrasi guru, lemari/rak tempat peralatan, papan tulis, spidol, penghapus, papan informasi, pedoman kerja/tata tertib, dan pemadam kebakaran.

Sarana pembelajaran TEFA di SMK SMTI terdapat tiga buah gedung yang bergerak dalam bidang produksi, yakni: gedung TEFA rumput laut, kakao, gedung produksi sabun mandi, detergen cair, pengharum pakaian, sabun cuci mobil, sabun cuci piring dan hand body lotion.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap ketersediaan perlengkapan, bahan baku dan bahan penunjang produksi pembelajaran TEFA menunjukkan bahwa sekolah sudah mempersiapkannya dan siap digunakan. Walaupun demikian, masih ada keinginan guru produktif TEFA yang belum terwujud, yaitu peremajaan peralatan produksi. Contohnya: Pembelajaran TEFA kakao di SMK SMTI, masih menggunakan peralatan produksi semi otomatis sehingga proses produksi masih membutuhkan pengawasan yang ketat dan waktu produksi yang lama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti menggunakan inventory checklist terhadap perlengkapan yang lain. Secara umum perlengkapan yang lain sudah tersedia dan lengkap, seperti jaringan listrik sudah cukup memadai, meja kerja dan kursi untuk peserta didik, meja demonstrasi guru, papan tulis, spidol, dan penghapus, lemari/rak menyimpan peralatan, modul, pedoman kerja/tata tertib, papan informasi, alat K3, dan tabung pemadam kebakaran juga sudah tersedia.

Berdasarkan hasil penilaian inventory checklist, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum aspek Sarana Prasarana telah memadai di SMK SMTI Makassar, meskipun masih didapatkan kekurangan pada alat produksi dan alat pendukung yang sudah ketinggalan jaman. Hasil evaluasi dinilai menggunakan rubrik penilaian, SMK SMTI Makassar memperoleh total skor 16 dari skor maksimal 16 dengan nilai persentase sebesar 100% atau kategori penilaian sangat baik.

5) *Pembiayaan*: Berdasarkan informasi yang dianalisis dari data beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan menilai aspek Pembiayaan dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA antara lain: a) apakah terdapat modal kerja tetap untuk melaksanakan TEFA, b) apakah telah diberikan insentif bagi guru, dan c) apakah tersedia biaya penunjang pembelajaran TEFA.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan Wakasek bagian Kurikulum diperoleh informasi bahwa, modal kerja tetap untuk kegiatan produksi dalam pembelajaran TEFA di SMK SMTI Makassar, biaya produksi masuk dalam anggaran DIPA dan menggunakan sebagian keuntungan dari penjualan produk TEFA untuk keperluan mendadak.

SMK SMTI Makassar yang berada langsung dibawah naungan Kementerian Perindustrian, besaran modal dan kebijakannya tidak rumit, sehingga pelaksanaan pembelajaran TEFA di SMK SMTI lebih mudah dan lebih cepat berkembang dibandingkan SMK lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada Wakasek bagian Kurikulum untuk memperoleh informasi ketersediaan insentif bagi guru produktif TEFA, berupa honor yang diberikan diluar gaji. Dan biaya penunjang dalam pembelajaran TEFA (contoh: pembelian buku, CD, alat peraga dan lain-lain). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek bagian Kurikulum tadi, diperoleh informasi bahwa biaya penunjang TEFA di SMK SMTI Makassar, biaya tersebut diperoleh dari sisa keuntungan setiap produk yang dijual. Insentif guru produktif TEFA selalu diberikan, walaupun Wakasek bagian Kurikulum tidak menjelaskan secara terperinci.

Berdasarkan penilaian hasil evaluasi terhadap semua aspek Pembiayaan. SMK SMTI diperoleh total skor 11 dari skor maksimal 12 dengan nilai persentase sebesar 92% atau kategori penilaian sangat baik.

### C. *Komponen Proses (Process)*

Komponen ini mencakup analisis untuk mendeteksi seberapa jauh program pembelajaran TEFA sudah dilaksanakan oleh sekolah. Ada empat aspek analisis dalam komponen ini, antara lain: a) penjadwalan pembelajaran, b) kinerja guru, c) aktivitas guru, dan d) aktivitas peserta didik. Penjelasan untuk aspek-aspek komponen ini, menjadi fokus evaluasi yang diuraikan sebagai berikut :

1) *Penjadwalan*: Berdasarkan angket yang diberikan kepada Wakasek bagian Kurikulum dan Penanggung Jawab TEFA sebagai responden, menunjukkan bahwa total skor penilaian untuk aspek Penjadwalan di SMK SMTI Makassar memperoleh total skor 31 dari skor maksimal 32 dengan nilai persentase sebesar 97% atau kategori penilaian sangat baik.

Mekanisme penjadwalan yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi di lapangan dengan guru penanggung jawab TEFA, menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran tuntas telah terakomodir dengan baik dalam pembelajaran TEFA. Semua materi diberikan secara utuh, mulai dari persiapan bahan, proses produksi, pengemasan/servis, bahkan sampai pemasaran.

Evaluasi dilakukan peneliti untuk melihat sejauhmana sinkronisasi antara penjadwalan pembelajaran TEFA dengan pelajaran lain di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Wakasek bagian Kurikulum menunjukkan bahwa, mata pelajaran di kelas yang sinkron dengan pembelajaran TEFA antara lain: mata pembelajaran Kewirausahaan, Pengelolaan Usaha dan mata pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Semua pembelajaran tersebut berjalan bersama dan diatur dengan menggunakan sistem blok. Agar pembelajaran TEFA dapat dilakukan secara kontinu/berkala, peserta didik dilibatkan secara intensif, melaksanakan bazar atau mengikuti lomba dan event untuk mata pelajaran yang sinkron dengan pembelajaran TEFA, serta melakukan penjualan secara online maupun offline untuk memasarkan hasil TEFA, dan setiap peserta didik membuat laporan akhir sebagai dasar penilaian hasil pembelajaran TEFA.

2) *Kinerja Guru*: Instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur aspek Kinerja Guru dilakukan melalui studi dokumentasi tentang TEFA terhadap tiga indikator, yakni: a) pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, b) penyusunan modul, dan c) penyiapan instrumen penilaian. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketersediaan RPP, penyusunan modul dan penyiapan instrumen penilaian. Peneliti juga telah menyiapkan instrumen inventory checklist untuk mengukur kelayakan dokumen-dokumen tersebut.

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap komponen-komponen di atas secara umum telah sesuai dengan rencana kerja, RPP yang dibuat telah relevan dengan tujuan pembelajaran TEFA, guru produktif TEFA juga sudah menyusun alat penilaian dan menyiapkan modul. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa RPP yang disusun bersama Du/Di telah tersedia dengan standar kompetensinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, seluruh komponen RPP yang disusun sudah terpenuhi.

Berdasarkan hasil inventory checklist yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap aspek Kinerja Guru terhadap masing-masing sekolah yang diteliti memperoleh nilai persentase sebesar 100%.

3) *Aktifitas Guru*: Aktifitas guru yang meliputi semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru produktif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran TEFA. Instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur aspek Aktifitas Guru adalah pedoman observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas guru dalam proses pembelajaran TEFA yang meliputi tiga hal, yaitu: a) kegiatan pembuka, b) inti, dan c) penutup. Aktifitas Guru diamati oleh peneliti terhadap salah satu guru dari masing-masing sekolah.

Secara keseluruhan aspek Aktifitas Guru saat pembelajaran TEFA sudah memadai. Terlihat dalam kinerja masing-masing guru ketika mengajar sudah baik. Hanya saja, masih ada beberapa unsur yang tidak dilakukan oleh guru produktif saat kegiatan pendahuluan, seperti menyiapkan kondisi pembelajaran TEFA agar peserta didik terlibat secara psikis dan fisik serta aktif dalam memberikan pertanyaan berkenaan dengan pengetahuan peserta didik.

Setelah dilakukan penilaian oleh peneliti terhadap aspek Aktifitas Guru berdasarkan inventory checklist, SMK SMTI Makassar memperoleh skor dengan nilai persentase sebesar 100% atau kategori penilaian sangat baik.

4) *Aktifitas Peserta Didik*: Aktifitas peserta didik dapat dianalisis dari beberapa indikator yang terdiri dari: a) pemahaman, b) antusias, c) percaya diri, d) disiplin waktu, e) kerja sama, f) tanggung jawab dan g) kerja tuntas. Data tentang aspek Aktifitas Peserta Didik diperoleh dari angket yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lapangan saat kegiatan pembelajaran TEFA berlangsung.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 36 orang peserta didik, menunjukkan bahwa skor penilaian untuk aspek Aktifitas Peserta Didik di SMK SMTI, memperoleh nilai persentase sebesar 90% atau kategori penilaian sangat baik.

#### D. *Komponen Produk (Product)*

Evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap komponen product, yang digunakan untuk melihat hasil yang dicapai selama pelaksanaan program pembelajaran TEFA. Peneliti menggunakan dua aspek analisis dalam komponen ini, antara lain: a) hasil belajar dan b) hasil TEFA. Indikator keberhasilan pada aspek Hasil Belajar yang digunakan oleh peneliti adalah total nilai persentase peserta didik lebih dari 70% dinyatakan kompeten. Kemudian penilaian aspek Hasil TEFA, indikator yang digunakan oleh peneliti adalah ketika hasil TEFA layak dijual dan diterima oleh masyarakat/*stakeholders*. Diuraikan sebagai berikut:

1) *Hasil Belajar*: Evaluasi Hasil Belajar: Evaluasi Hasil Belajar yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji kompetensi keahlian, sedangkan materi uji yang diberikan kepada peserta didik adalah Good Manufacturing Product (GMP) atau mengikuti prosedur kerja yang baik untuk menjaga praktek pengolahan yang baik pula. Nilai akhir uji kompetensi peserta didik merupakan materi gabungan dari nilai teori dan nilai praktek dalam pembelajaran TEFA, dengan nilai perbandingan teori 30% dan nilai praktek 70%.

Didapatkan nilai persentase dari angket yang diisi oleh peserta didik untuk aspek Hasil Belajar di SMK SMTI Makassar, memperoleh nilai persentase sebesar 88% atau kategori penilaian sangat baik. Sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa hasil belajar seluruh peserta didik yang mengikuti program pembelajaran TEFA di SMK SMTI Makassar dinyatakan kompeten.

2) *Hasil TEFA*: Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, hasil TEFA di SMK SMTI menghasilkan

produk berupa: tepung rumput laut, rumput laut kering, coklat bubuk, coklat batangan, detergent cair, pengharum pakaian, hand body lotion, sabun mandi batangan, sabun cuci mobil, dan pengkilat mobil.

Sekolah telah melakukan promosi hasil TEFA berupa produk di dalam website sekolah, ikut bazar atau event yang relevan dengan pemasaran produk TEFA dan promosi yang dilakukan oleh alumni. Sekolah menerima pesanan dari pelanggan lama dan pelanggan baru semata-mata untuk pembelajaran peserta didik, semua pesanan diseleksi oleh sekolah dan pesanan tersebut diterima jika lama pengerjaannya tidak menyita waktu pembelajaran peserta didik. Keuntungan bukanlah prioritas utama sekolah. Apresiasi positif dari masyarakat baik berupa penghargaan, kunjungan instansi, maupun liputan oleh media cetak dan media online.

Peneliti melakukan penilaian hasil evaluasi menggunakan angket yang diberikan kepada guru penanggung jawab TEFA pada aspek Hasil TEFA, dan mendapatkan penilaian persentase untuk masing-masing sekolah sebesar 100% atau kategori penilaian sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk/jasa hasil pembelajaran TEFA dinilai berdasarkan kemasan, kualitas dan mutu produk, layak jual untuk masyarakat atau *stakeholders*. Peneliti menganalisis data terhadap dua aspek yang terdapat dalam komponen ini, SMK SMTI Makassar mendapatkan nilai persentase sebesar 93% atau kategori penilaian sangat baik.

Peneliti menggunakan metode yang sama dilakukan oleh Fuadi (2016:113)<sup>8</sup> di SUPM Negeri Tegal. Namun demikian, hasil yang didapatkan oleh peneliti lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan baru yang dilakukan oleh pemerintah dalam menerapkan link and match di SMK., termasuk kebijakan Revitalisasi SMK, Permen dan payung hukum dalam program pembelajaran TEFA.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, hasil evaluasi *context* pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar mendapatkan kategori penilaian sangat baik. Komponen ini terdiri dari dua aspek, yaitu: a) landasan formal TEFA dan b) kebijakan Kepsek. Hasil evaluasi terhadap aspek Landasan Formal TEFA menunjukkan pelaksanaan program pembelajaran TEFA telah didukung dan selaras dengan peraturan-peraturan dan perundangan yang telah ada. Selanjutnya, aspek Kebijakan Kepsek secara umum mendapatkan kategori penilaian sangat baik, namun masih terdapat indikator yang perlu dilengkapi, yaitu petunjuk teknis pelaksanaan program pembelajaran TEFA.

*Kedua*, hasil evaluasi *input* pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar didapatkan kategori penilaian sangat baik. Komponen ini terdiri dari lima aspek antara lain: a) perencanaan Kegiatan TEFA, b) kesiapan guru, c) kesiapan peserta didik, d) sarana prasarana dan e) pembiayaan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek Perencanaan Kegiatan TEFA secara umum masuk dalam kategori penilaian sangat baik, setiap sekolah

baiknya sudah memiliki RKJP, RKJM dan *Masterplan*, agar pelaksanaan pembelajaran TEFA dapat berjalan mulus, sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek Kesiapan Guru secara umum masuk dalam kategori penilaian sangat baik. Namun demikian masih perlu memperhatikan pada pelatihan pengelolaan pembelajaran TEFA. Untuk aspek Kesiapan Peserta Didik diperoleh hasil yang sangat baik. Sedangkan untuk aspek Sarana Prasarana, berdasarkan hasil *inventory checklist*, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan beberapa kekurangan ataupun kerusakan yang harus diperbaiki, namun secara umum masih dalam kondisi baik untuk digunakan.

Terakhir, hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek Pembiayaan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Secara umum, ketersediaan pembiayaan yang ada masih memungkinkan untuk melaksanakan program pembelajaran TEFA.

*Ketiga*, hasil evaluasi *process* pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar didapatkan kategori penilaian sangat baik. Komponen ini terdiri dari empat aspek yang dievaluasi oleh peneliti antara lain: a) penjadwalan pembelajaran, b) kinerja guru, c) aktifitas guru, dan d) aktifitas peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek Penjadwalan pembelajaran TEFA diperoleh penilaian dengan kategori sangat baik. Namun demikian, masih perlu perhatian, terutama sinkronisasi antara penjadwalan pembelajaran TEFA dengan pembelajaran lain di kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap aspek Kinerja Guru menunjukkan hasil yang sangat baik. Untuk aspek Aktifitas Guru, secara umum sudah memadai. Terlihat dari interaksi, komunikasi dan kinerja masing-masing guru produktif TEFA ketika mengajar sudah cukup mumpuni. Sedangkan untuk hasil evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap aspek Aktifitas Peserta Didik diperoleh hasil yang sangat baik.

*Keempat*, hasil evaluasi *product* pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI Makassar didapatkan kategori penilaian sangat baik. Komponen ini terdiri dari dua aspek antara lain: a) hasil belajar dan b) hasil TEFA. Pada aspek Hasil Belajar masih perlu perhatian walaupun perolehan hasil evaluasi yang sangat baik pada peserta didik.

Peneliti memperoleh hasil penilaian yang menunjukkan bahwa semua peserta didik yang mengikuti program pembelajaran TEFA di SMK SMTI Makassar dinyatakan berkompeten dalam bidang studi yang mereka tekuni. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek Hasil TEFA terlihat sudah sangat baik, namun tampilan kemasan produk perlu ditingkatkan lagi agar lebih menarik. Untuk promosi produk TEFA, sekolah telah mempromosikannya melalui website sekolah, aktif dalam bazar atau event yang relevan dengan TEFA mereka, dan promosi yang dilakukan oleh alumni sekolah agar mendapatkan penghargaan dari masyarakat dan berbagai instansi serta liputan dari media cetak maupun media online.

*Kelima*, hambatan yang dialami SMK SMTI dalam pelaksanaan TEFA yaitu: dalam aspek Sarana Prasarana dan Hasil Belajar, peralatan produksi di SMK SMTI Makassar masih menggunakan mesin semi otomatis, sedangkan Du/Di sudah menggunakan mesin otomatis. Pada aspek hasil belajar sudah mendapatkan kategori penilaian sangat baik, namun sosialisasi dan pembelajaran TEFA di SMK SMTI Makassar belum maksimal.

Secara keseluruhan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran TEFA efektif meningkatkan kompetensi produktif peserta didik serta mengembangkan sikap mandiri, profesional, dan bertanggung jawab. Selain itu, peneliti juga dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan TEFA pada SMK SMTI berjalan dengan sangat baik dengan kategori penilaian sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang masih perlu dibenahi.

### Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi antara lain: *Pertama*, rekomendasi terhadap komponen *context*, SMK SMTI Makassar perlu menyusun petunjuk teknis pelaksanaan pembelajaran TEFA agar tergambar secara jelas alur mekanisme dalam pelaksanaan pembelajaran.

*Kedua*, rekomendasi terhadap komponen *input* antara lain: perlu disusun RKJP tahunan, RKJM lima tahunan dan *Masterplan* sepuluh tahun, sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana, sistematis dan berkesinambungan. Selain itu, saran peneliti terhadap aspek Sarana Prasarana masih perlu ditingkatkan, beberapa hal yang mendesak seperti peremajaan peralatan utama dan alat pendukung produksi TEFA agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

*Ketiga*, rekomendasi terhadap komponen *process* antara lain: mengatur ulang sinkronisasi antara penjadwalan pembelajaran TEFA di unit produksi dengan pembelajaran lain di kelas. Sebaiknya diterapkan sistem blok dengan waktu pagi dan sore. Pembagian jadwal setiap kelas diatur agar waktu pagi ada yang belajar di kelas dan ada juga yang melaksanakan pembelajaran TEFA di unit produksi secara bergantian. Sistem ini akan mengatasi kelemahan sistem piket yang mengharuskan sejumlah peserta didik meninggalkan pembelajaran di kelas saat bertugas di unit produksi atau TEFA.

*Keempat*, rekomendasi terhadap komponen *product* antara lain: membuat tampilan kemasan produk yang lebih menarik sehingga menarik minat pelanggan atau *stakeholders*, menawarkan harga yang kompetitif dibandingkan produk sejenis tanpa mengurangi kualitas produk TEFA yang

dihasilkan, dan meningkatkan pelayanan purna jual agar konsumen menjadi pelanggan yang setia. Selain itu, sekolah perlu aktif mengikuti berbagai acara, seperti pameran, lomba dan pengenalan kepada media cetak maupun media online agar pelaksanaan pembelajaran TEFA masing-masing sekolah lebih dikenal sekaligus mengangkat citra sekolah di kalangan masyarakat atau *stakeholders*.

*Kelima*, rekomendasi terhadap hambatan yang dialami SMK SMTI, melakukan seminar umum dan mensinkronkan semua mata pelajaran lain terhadap pembelajaran TEFA.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Ir. Hasanah Nur, M.T. selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dr. Purnamawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang dengan tulus telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis sehingga hasil penelitian ini dapat terselesaikan.

### REFERENSI

- [1] Bappenas. 2019, Januari 14. Menteri Bambang Paparkan Strategi Meningkatkan Produktivitas SDM Di Era Industri 4.0, <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/> diakses 10 Februari 2019
- [2] Darmawan dkk. 2014. Evaluasi Manajemen Teaching Factory Pada Unit Produksi Training Hotel Sekolah Menengah Kejuruan Kridawisata Bandar Lampung. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- [3] Direktorat Pembinaan SMK. 2015. Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019 Kementerian. Jakarta: Kemdikbud.
- [4] \_\_\_\_\_. 2016. Grand Desain Pengembangan Teaching Factory Dan Technopark Di SMK. Jakarta: Kemdikbud.
- [5] \_\_\_\_\_. 2017. Strategi Implementasi Revitalisasi SMK [10 Langkah Revitalisasi SMK]. Jakarta: Kemdikbud.
- [6] \_\_\_\_\_. 2018. Bantuan Pengembangan Teaching Factory. Jakarta: Mendikbud.
- [7] Djojonegoro, W. 1998. Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jakarta: Mendikbud.
- [8] Fuadi, A. 2016. "Evaluasi Program Pembelajaran Teaching Factory Di Sekolah Usaha Perikanan Menengah. Bandung: Balai Diklat Aparatur Sukamandi, Kementerian Kelautan Dan Perikanan" dalam *Perspektif Ilmu Pendidikan*, XXX(2), hlm. 113-124.
- [9] Hasanah, H., & Purnamawati, P. 2017. "Kesiapan Unit Produksi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Teaching Factory Di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Makassar" dalam *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, (Vol. 2).
- [10] Kemdikbud. 2017. Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory. Jakarta: Kemdikbud.
- [11] Mendiknas. 2007. Permen Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Mendiknas.
- [12] Sudira, P. 2016. TVET Abad XXI filosofi, Teori, Konsep Dan Strategi Pembelajaran Vokasional (Pertama). Yogyakarta: UNY Press.
- [13] Tayibnapis, F. Y. 2008. Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta.